

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan suatu keberadaan dan perkembangan masyarakatnya, maka dari itu menjadikan pendidikan sebagai sebuah proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta memberikan perubahan nilai-nilai budayaan dalam berbagai macam aspek dan jenisnya kepada generasi yang akan datang (Arifin,2009, hlm. 8). Sama halnya dengan Pendidikan, Pondok Pesantren memiliki peranan yang sangat penting karena pada abad 21 memang terkenal akan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Pada saat ini teknologi sudah masuk disegala macam aspek kehidupan masyarakat, diantaranya bidang sosial masyarakat, pendidikan dan budaya, dan salah satunya pesantren. Dampak tersebut menyebabkan masyarakat meminta berbagai tuntutan dengan cepat.. Menurut Dauly H P (1976, hlm. 233) dikatakan bahwa Pondok Pesantren dikenal dengan Lembaga Pendidikan yang mengajarkan keilmuan “Langit” sampai lupa pijakannya dibumi.

Seiring dengan perjalanan roda zaman yang terus berputar membawa kesadaran bagi para pemimpin pesantren diantaranya tuntutan sosial ekonomi, sosial budaya, yang berubah mengikuti perkembangan zaman serta membuka penghalang yang dapat menghambat wawasan kiai dan ustadz untuk segera mengadakan pembaruan serta pengembangan pendidikan di pesantren (Qomar, 2004, hlm. 148). Pondok Pesantren dituntut untuk melakukan transmisi ilmu-ilmu keagamaan dimasyarakat dan pesantren sudah merubah pola sistem Pendidikan di pesantren sebagai respon modernisasi Pendidikan Islam diantaranya perubahan terhadap isi Kurikulum Pendidikan pesantren dengan memasukan subjek-subjek umum, perubahan sistem klasikal ke sistem perjenjangan, pembaruan kelembagaan dan diversifikasi Lembaga Pendidikan, serta pembaruan fungsi yang mencakup fungsi sosial dan ekonomi. (Djamas,2009, hlm. 19-20).

Transformasi atau perubahan di pesantren dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam diantaranya adalah

pesantren telah menyadari tuntutan perubahan pendidikan di Indonesia, yang diakibatkan oleh pembangunan yang cenderung mengarah pada modern, dalam bidang industri serta bidang komputer yang ada dalam berbagai lini kehidupan. Dampak dari sebuah pembangunan seperti itu, akan membawa sebuah pengaruh dan akibat pada perilaku masyarakat di Indonesia, termasuk peserta didik atau santri. Adapun faktor dari luar perubahan suatu pendidikan yaitu dilihat dari masyarakat sekitar dan politik. kenyataan tersebut bisa dilihat mulai dari zaman penjajahan kolonialisme Belanda dan kolonialisme Jepang hingga sampai saat ini. Oleh karena itu perubahan yang terjadi di pesantren tidak secara menyeluruh menghapus dan merubah sistematika struktur Pendidikan (Mahfudh, 1999, hlm. 1).



*Gambar 1.1 Data Pondok Pesantren*

*Sumber: Data Direktorat Jenderal Pondok Pesantren*

Menurut data hasil analisis statistik pendidikan islam pondok pesantren Jumlah Pondok Pesantren di Indonesia terbesar berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten yang berjumlah 78,60 % dari jumlah seluruh Pondok Pesantren di Indonesia. Dengan rincian Jawa Barat 7.624 (28,00%), Jawa Timur 6.003 (22,05%), Jawa Tengah 4.276 (15,70%), dan Banten 3.500 (12,85%). Dari seluruh Pondok Pesantren yang ada, berdasarkan tipologi Pondok Pesantren, terdapat sebanyak 14.459 (53, 10 %) Pondok

Pesantren Salafiyah, dan 7.727 (28, 38 %) Khalafiyah/Ashriyah, serta 5.044 (18, 52 %) sebagai Pondok Pesantren Kombinasi

**Tabel 1.1**

**Data Pondok Pesantren Jawa Barat**

Tipe	Jawa Barat	Kab. Bekasi	Kota Bekasi	Kec. Tambun Selatan
Salafiyah	>1000	4	5	2
Ashriyah	637	16	8	1
Kombinasi	>1000	46	9	1

Sumber: Data Direktorat Jendral Pondok Pesantren di Jawa Barat Tahun 2011

Sedangkan menurut tabel di atas dari data Direktorat Jenderal Pondok Pesantren pada tahun 2011 pondok pesantren di Jawa Barat berjumlah 4.323 pondok pesantren dengan tiga tipe pondok pesantren yaitu salafiyah, ashriyah dan kombinasi. Jumlah pondok pesantren kombinasi mendominasi diantara kedua tipe pondok pesantren yang lainnya yang menandakan bahwa pondok pesantren di Indonesia sudah banyak yang mendiversifikasikan diri dengan menambah program Pendidikan formal sampai dengan kurikulum pondok pesantren lainnya (Ditjen Pondok Pesantren, 2011).

Pesantren hadir sebagai sebuah lembaga yang mampu memberikan sumbangan yang krusial dalam proses penerusan ilmu-ilmu Islam, kelahiran ulama, tradisi Islam dan perubahan ilmu, bahkan sampai kepada pembentukan dan perluasan masyarakat muslim santri. Kenyataan itu telah membuat lembaga tersebut memiliki pengaruh cukup besar dikalangan masyarakat, khususnya di pedesaan. Selain solidaritas yang tinggi, saling mengerti dalam menjalankan tugas, dan pengorbanan bagi kepentingan umum yang besar, kelebihan itu menjadikan pondok pesantren memiliki sebuah peluang besar sebagai *agent of change* tanpa harus bergantung kepada teori developmentalisme yang kapitalistik. Maka dari itu membuat kehadiran pondok pesantren sebagai

institusi dan sistem pendidikan utama, apabila dikembangkan dengan baik dan benar di bumi Indonesia (Tebba,2005, hlm. 19-20).

Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia termasuk Pondok Pesantren didalamnya tidak lepas dari Kebijakan Pendidikan. Kebijakan adalah segala sesuatu yang mengatur tentang penerapan, penggunaan, dan prosedur dalam sebuah kegiatan atau program. Salah satu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam dunia pendidikan, yaitu yang berkaitan dengan penggunaan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Dalam kebijakan atau aturan ini, pemerintah mengizinkan penggunaan kembali Kurikulum 2006 kepada sekolah yang baru menerapkan Kurikulum 2013 selama satu semester dan akan menerapkan Kurikulum 2013 pada waktu yang ditetapkan oleh kementerian. Selain itu, bagi sekolah yang telah menggunakan Kurikulum 2013 selama tiga (3) semester tetap menggunakan kurikulum tersebut. Apabila sekolah tersebut ingin kembali menerapkan kurikulum 2006 maka sekolah tersebut harus melaporkan terlebih dahulu kepada dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota (Permendikbud RI, No. 160 Tahun 2014, Pasal 1 dan 2).

Melihat fenomena tersebut, penulis mengharapkan adanya sebuah kurikulum yang digunakan sesuai dengan ciri khas dan budaya sekitar yang menuntun hasil dari Pendidikan yang dapat menjawab kebutuhan dan sesuai dengan budaya dimana sekolah tersebut dikembangkan. Merujuk pada tugas akhir tesis Gus Dur, pondok pesantren merupakan sebuah sub-kultur komunitas sosial yang memiliki budaya dan ciri khasnya tersendiri. Kekhasan yang ada pada pondok pesantren karena beberapa hal, yaitu pertama, kepemimpinan pesantren yang berdiri sendiri. Kemudian, bahan ajar yang dipakai berasal dari kitab-kitab klasik yang dikenal dengan sebutan kitab kuning dan yang terakhir adalah (*value system*) sistem nilai yang dipilih (Zuhriy,2011, hlm. 290).

Pada tahun 1979, Menteri Agama mengeluarkan peraturan No. 3 tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk pondok pesantren, dimana ada empat bentuk pondok pesantren diantaranya tipe A yaitu pondok pesantren di mana

proses pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (*wetonan* atau *sorongan*), tipe B pesantren yang mengadakan pembelajaran secara klasik (*madrasy*) dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu-waktu tertentu.. tipe C, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat asrama, sedangkan para siswa atau santri belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) dan kyai hanya merupakan pengawas dan pembina mental para santri tersebut., tipe D, yaitu pondok pesantren yang mengadakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah dan madrasah (Departemen Agama,2004, hlm. 24-25).

Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 Bab III Bagian Kesatu Pasal 5 Ayat 1 tentang bentuk pondok pesantren: tipe 1 Pesantren yang mengadakan pendidikan dalam bentuk pengkajian merujuk Kitab Kuning, tipe 2 Pesantren yang mengadakan kegiatan pendidikan dalam bentuk Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin, tipe 3 Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lainnya yang menyatu dengan pendidikan umum. Tujuan dari Pendidikan pondok pesantren menurut undang-undang nomor 18 tahun 2019 adalah *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

Pada abad 21 Pondok Pesantren harus mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan zaman yaitu dengan diversifikasi. Kebijakan diversifikasi kurikulum akan mampu menggantikan kelemahan sistem pendidikan kurikulum yang lama sejauh kurikulum yang terdiversifikasi ini mampu menangkap aspirasi, semangat, dan roh pembelajaran modern yang dibutuhkan oleh manusia Indonesia di abad-21 ini (Rusman,dkk, 2017, hlm. 4). Selain itu menurut Wahyudin (2019, hlm.4) mengatakan bahwa kurikulum lebih merupakan dinamika evolutif pengembangan kurikulum yang senantiasa berayun, bergerak, dan berdinamis dalam melakukan suatu perubahan sesuai dengan aspirasi masyarakat dan tuntutan zaman. Maka dari itu wajar ketika

suatu sistem Pendidikan termasuk pesantren selalu bergerak dinamis menyesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Pada Penelitian yang dilakukan Bastiana Natasakey (2017) mengenai Implementasi Diversifikasi Kurikulum sesuai dengan minat dan bakat di Sekolah Dasar yang berisi bahwa Pendidikan harus melihat perbedaan individual setiap peserta didik menyesuaikan dengan minat dan bakat mereka. Pelaksanaan kurikulum harus menyediakan sebuah program yang diikuti para siswa juga harus memperhatikan siswa dari segi perbedaan individual. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat sekolah memberikan fasilitas bagi siswa sesuai dengan minat dan bakat.

Selain dari itu penelitian yang dilakukan oleh Marry Ann et.all (2009) mengenai Pengembangan dan implementasi kurikulum manajemen keragaman: Perubahan organisasi melalui eksplorasi dan eksploitasi yang berisi pentingnya kondisi eksternal, struktur organisasi dan hubungannya dengan strategi yang menyeimbangkan eksplorasi dan eksploitasi untuk mencangkok konsentrasi akademik baru ke program akademik yang ada. Dan penelitian yang dilakukan oleh Kamshia Childs (2017) mengenai *Integrating multiculturalism in education for the 2020 classroom* yang berisi tentang multikulturalisme dengan siswa sebagai pengakuan atau perayaan atau festival. Ini merinci bagaimana praktik kurikulum dan lingkungan kelas harus berusaha untuk membuat perbedaan menjadi bagian dari kurikulum umum dan menjadi budaya bersama bukan budaya yang terpisah. Penelitian yang dilakukan oleh Lailial Muhtifah (2012) Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren, berisi tentang bagaimana pola pengembangan kurikulum dalam pesantren dan harus mengedepankan kurikulum budaya pesantren tetap harus mempertimbangkan kualitas kurikulum baik dalam tahap perencanaan serta pengendalian maupun penguatan. Karakter yang menjadi dasar kurikulum dapat dilandasi oleh karakter *ulul albâb* yang secara sejarah telah menjadi visi utama pesantren sejak abad 17.

Penelitian mengenai diversifikasi kurikulum ini didasarkan pada budaya atau kekhasan yang ada pada suatu Lembaga. kekhasan dari masing-masing satuan pendidikan yang sengaja ditonjolkan dan diunggulkan. Untuk memunculkan kekhasan yang menjadi unggulan dari satuan pendidik ini tentu saja ditentukan berdasarkan kesepakatan dari internal satuan pendidikan itu sendiri melalui rapat dewan guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan komite sekolah. Sebagai contoh satuan pendidikan yang berbasis lingkungan hidup. Berbasis lingkungan hidup di sekolah ini sudah menampakkan suasana rindangnya pepohonan, lingkungan yang bersih, tertata rapi, dan asri. Dalam implementasinya sekolah melakukan strategi melalui pengkondisian dari pihak sekolah juga menempatkan tempat sampah di beberapa tempat sehingga memudahkan warga sekolah untuk membuang sampah. Menjadwalkan kegiatan rutin untuk membersihkan lingkungan. Bahkan membuat kegiatan dengan melibatkan warga sekolah untuk melakukan 3 R, yakni *reduce*, *reuse*, dan *recycle* dalam pengolahan sampah. (Rusman,dkk 2017, hlm. 11).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan bahwa Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin. Memiliki sebuah program diversifikasi kurikulum dengan menambahkan beberapa mata pelajaran pada pelaksanaan program Pendidikan di lembaga tersebut. Penambahan mata pelajaran ini disesuaikan dengan ciri khas Yayasan Tarbiyatul Mubtadiin dengan menambahkan mata pelajaran sesuai dengan ciri khas dan budaya pondok pesantren dimana menggunakan pengantar bahasa arab dan bahan ajar menggunakan kitab sebagai bahan rujukan utama yang dipegang oleh guru dan siswa pada proses pembelajaran di kelas. Proses pelaksanaan pembelajaran pada Yayasan Tarbiyatul Mubtadiin dalam pelaksanaan di lembaga tersebut mengikuti Keputusan Menteri Agama Nomor 183 tahun 2019 mengenai Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah dimana proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sudah terbagi menjadi lima bagian yaitu Aqidah akhlak, Al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Fikih.

Namun dalam pelaksanaan Pendidikan pada MTs Tarbiyatul Mubtadiin ditambahkan mata pelajaran sesuai dengan ciri khas lembaga yang memang berkiblat pada budaya pondok pesantren MTs Tarbiyatul Mubtadiin melakukan diversifikasi kurikulum dengan menambahkan mata pelajaran sesuai dengan ciri khas pondok pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut perlu dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai Implementasi Program Diversifikasi Kurikulum pada Yayasan Tarbiyatul Mubtadiin Kabupaten Bekasi.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah Umum**

Berangkat dari permasalahan di atas maka rumusan masalah penelitian berkenaan bagaimana implementasi program diversifikasi kurikulum di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Kabupaten Bekasi dilihat dari segi ciri khas dan budaya pondok pesantren?

### **2. Rumusan Masalah Khusus**

Permasalahan umum di atas lebih diperinci dan untuk memfokuskan penelitian maka disusun rumusan masalah khusus sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan program diversifikasi kurikulum di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Kabupaten Bekasi dilihat dari segi ciri khas dan budaya pondok pesantren?
- b. Bagaimana pelaksanaan program diversifikasi kurikulum di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Kabupaten Bekasi dilihat dari segi ciri khas dan budaya pondok pesantren?
- c. Bagaimana evaluasi program diversifikasi kurikulum di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Kabupaten Bekasi dilihat dari segi ciri khas dan budaya pondok pesantren?
- d. Apa saja faktor yang mempengaruhi program diversifikasi kurikulum di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Kabupaten Bekasi dilihat dari segi ciri khas dan budaya pondok pesantren?



## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menelaah implementasi program diversifikasi kurikulum di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Kabupaten Bekasi dilihat dari segi ciri khas dan budaya pondok pesantren.

### **2. Tujuan Penelitian Khusus**

- a. Mengidentifikasi perencanaan program diversifikasi kurikulum di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Kabupaten Bekasi dilihat dari segi ciri khas dan budaya pondok pesantren.
- b. Mengeksplorasi pelaksanaan program diversifikasi kurikulum di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Kabupaten Bekasi dilihat dari segi ciri khas dan budaya pondok pesantren.
- c. Mengidentifikasi proses evaluasi program diversifikasi kurikulum di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Kabupaten Bekasi dilihat dari segi ciri khas dan budaya pondok pesantren.
- d. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi program diversifikasi kurikulum di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Kabupaten Bekasi dilihat dari segi ciri khas dan budaya pondok pesantren.

## **D. Manfaat Penelitian**

Harapan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat yang baik secara keilmuan (teoritis) maupun secara empirik (praktis).

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai implementasi program diversifikasi kurikulum pondok pesantren

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang implementasi diversifikasi kurikulum sesuai dengan ciri khas dan

budaya pondok pesantren di kabupaten bekasi. Lebih dari itu, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Kepala Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kebijakan sekolah dalam hal kurikulum pendidikan pesantren.

b. Guru

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan atau acuan guru dalam pemahaman dan pedalaman pada implementasi diversifikasi kurikulum pondok pesantren sesuai dengan ciri khas dan budaya pondok pesantren

c. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi strategis dan sebagai salah satu sumber dalam melaksanakan sebuah pengembangan program pendidikan islam.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Rencana Tesis ini memiliki sistematika yang terdiri dari lima bab dimana masing-masing bab memiliki sub bab yang memberikan sebuah penjelasan mengenai hal-hal penting dalam proses penelitian.

BAB I PENDAHULUAN, menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, memaparkan berbagai studi literatur yang menjadi acuan dalam penelitian, diantaranya yaitu kajian tentang implementasi kurikulum, diversifikasi kurikulum dan pondok pesantren.

BAB III METODE PENELITIAN, membahas terkait dengan pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, langkah-langkah penelitian, teknik analisis instrumen penelitian, teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN, mendeskripsikan berbagai hasil temuan penelitian dan membahasnya secara komprehensif berdasarkan tujuan dari penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN, mengemukakan hasil penelitian dengan menarik kesimpulan dan menyajikan penafsiran terhadap hasil analisis temuan penelitian, serta memberikan rekomendasi positif terkait hasil penelitian yang dihasilkan sehingga bisa dimanfaatkan secara optimal.